

**Dampak Alih Fungsi Lahan Pertanian and People degrading Acts, dan Yuliana Sari**  
Jurusan Agroteknologi, Fakultas Sains dan Teknologi  
UIN Sunan Gunung Djati Bandung

**Abstrak**

Alih fungsi lahan adalah berubahnya pemanfaatan suatu lahan dari pemanfaatan sebelumnya yang menyebabkan dampak negatif terhadap potensi yang dimiliki oleh lahan tersebut sebelum dialih fungsikan. Factor penyebab pengalih fungsian lahan di Bekasi diakibatkan oleh pertambahan penduduk yang menyebabkan kebutuhan akan lahan non pertanian cenderung terus mengalami peningkatan. Sehingga banyak pergantian lahan pertanian menjadi kawasan perumahan dan industry. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui factor penyebab degradasi lahan akibat pengalih fungsian lahan pertanian. Penelitian ini menggunakan metode studi kasus yang diambil dari beberapa sumber. Dari hasil studi kasus tersebut didapatkan bahwa sekitar 48.000 hektare persawahan di wilayah Bekasi mengalami kekeringan akibat debit air yang terus menurun selama musim kemarau. Saluran irigasi sawah di 23 kecamatan di Kabupaten Bekasi, saat ini sudah kering seiring berkurangnya debit air. Wilayah paling parah di bagian selatan, seperti Kecamatan Cibarusah, Cikarang Selatan, Serang Baru, dan Kecamatan Setu.

*Keyword : alih fungsi, degradasi, irigasi.*

**Pendahuluan**

Lahan merupakan salah satu unsur utama dalam menunjang kehidupan manusia. Lahan berfungsi sebagai tempat manusia beraktivitas agar dapat mempertahankan keberadaannya. Lahan selalu mengalami perubahan dari waktu ke waktu seiring meningkatnya kebutuhan manusia terhadap lahan, perubahan tersebut dikarenakan pemanfaatan lahan untuk kepentingan hidup manusia.

Kebutuhan akan lahan non pertanian cenderung terus mengalami peningkatan, seiring pertumbuhan dan perkembangan peradaban manusia, maka penguasaan dan penggunaan lahan mulai beralihfungsi seperti untuk tempat tinggal, tempat usaha, pemenuhan akses umum dan fasilitas lainnya.

Kecenderungan terus meningkatnya kebutuhan akan lahan ini menyebabkan alih fungsi lahan pertanian sulit untuk dihindari. Alih fungsi lahan pertanian yang tidak terkendali apabila tidak ditanggulangi dapat mendatangkan permasalahan yang serius, antara lain dapat mengancam kapasitas penyediaan pangan (Iqbal dan Sumaryanto, 2007; Subandi, 2005; Subandi & Adelwahab, 2014).

Data Kementerian Pertanian menunjukkan luas lahan sawah 44% berada di Pulau Jawa yang memiliki luas lahan sawah 3,4 juta hektar, dari total persawahan di Indonesia mencapai 7,74 hektar. Dikutip dari sumber harian [bbc.com](http://bbc.com), “Sejak awal 1990an, pembangunan kawasan perumahan dan

industri meningkat di Kabupaten Bekasi, terutama Cikarang yang menyebabkan lahan pertanian di kawasan tersebut semakin menyusut”.

Kabupaten Bekasi dahulu dikenal sebagai lumbung padi Jawa Barat, namun saat ini lebih dikenal sebagai kawasan industri. Hal ini dikarenakan letak geografis Kabupaten Bekasi yang berada di wilayah sekitar Jakarta dan berbatasan langsung dengan Kota Bekasi yang memiliki peran cukup penting bagi pembangunan pemukiman. Selain itu, munculnya industri-industri manufaktur yang terdapat di Kecamatan Cikarang menjadi pusat bagi kawasan industri Se-Asia Tenggara berdampak pada semakin besarnya konversi lahan yang terjadi. Adanya konversi lahan dari lahan sawah menjadi lahan terbangun di Kabupaten Bekasi merupakan masalah yang dapat menimbulkan kurangnya produktivitas lahan.

Penyusutan lahan ini dapat dilihat dari data Dinas Kabupaten Bekasi, lahan pertanian di Bekasi menyusut sekitar 1.500 hektar per tahun, pada tahun 2014 masih ada 52.000 hektar, sementara pada tahun 2017, jumlahnya berkurang menjadi 48.000 hektar. Lahan- lahan pertanian ini beralih menjadi kawasan perumahan ataupun industri. Dengan adanya alih fungsi lahan pertanian menjadi non pertanian ini menyebabkan dampak terhadap lingkungan, terutama kerusakan lahan atau degradasi lahan. Arsyad (2010; Mohamad Agus Salim, 2015)) menyatakan bahwa kerusakan lahan atau degradasi lahan disebabkan oleh empat faktor, yaitu hilangnya unsur hara dan bahan organik dari daerah perakaran, terkumpulnya garam atau senyawa racun bagi tanaman di daerah perakaran,

penjenuhan tanah oleh air (*water logging*) dan erosi.

Tujuan dalam melakukan penelitian ini adalah untuk mengetahui lebih dalam faktor apa saja yang mempengaruhi penyebab terjadinya degradasi lahan dan akibat dari alih fungsi lahan di Kabupaten Bekasi, sehingga kasus di wilayah ini dapat menjadi pelajaran dalam proyek selanjutnya di wilayah- wilayah lain.

### **Kajian pustaka**

Secara fisiografis wilayah kabupaten Bekasi merupakan wilayah yang berada pada zone Jakarta dengan topografinya yang datar, Kabupaten Bekasi terletak antara 60 10' 53"–60 30' 6" Lintang Selatan dan 1060 48' 28" – 1070 27' 29" Bujur Timur. Sebagian besar keadaan tanahnya merupakan tanah alluvial yang subur untuk daerah pertanian. Oleh karena itu wilayah kabupaten Bekasi merupakan wilayah pertanian bersama dengan wilayah Karawang, Subang, Indramayu dan Cirebon sebagai andalan Jawa Barat dalam produksi padi. Sebagai daerah pertanian wilayah kabupaten Bekasi selain ditunjang oleh kondisi iklim terutama curah hujan yang tinggi yaitu berkisar antara 2.000 – 2.500 mm/tahun juga sudah dilengkapi dengan saluran irigasi baik saluran primer, sekunder sampai tersier. Oleh karena itu sebagian besar penduduknya hidup dalam sektor pertanian (Djakaria, 2000).

Menurut Utomo, dkk (1992) alih fungsi lahan adalah berubahnya pemanfaatan suatu lahan dari pemanfaatan sebelumnya yang menyebabkan dampak negatif terhadap potensi yang dimiliki oleh lahan tersebut

sebelum dialih fungsikan. Sehingga dapat disimpulkan alih fungsi lahan merupakan perubahan pemanfaatan lahan dari satu fungsi ke fungsi yang lain sesuai dengan manfaat tertinggi bagi pemilik lahan.

Alih fungsi lahan dapat menyebabkan kerusakan lingkungan. Misalnya pengalih fungsian lahan menjadi areal pemukiman yang dampaknya dapat menurunkan hasil panen, pencemaran lingkungan mengganggu keseimbangan ekosistem, dll. Pembangunan kawasan industri pada areal pertanian subur, produktif, dan potensial selain mengurangi luas areal pertanian juga sering kali menimbulkan permasalahan lingkungan bagi masyarakat disekitarnya, yaitu pencemaran bahan bahaya dan beracun (B3) melalui limbahnya. Limbah idustri yang dibuang ke badan air atau sungai dan lingkungan sekitarnya dapat mencemari tanah dan air.

Menurut Widjanarko *et al* (2006' Mohamed Gus Salim & Agus Salim, 2012) dampak negatif akibat alih fungsi lahan, antara lain : (1) Berkurangnya luas lahan sawah yang mengakibatkan turunnya produksi padi, yang mengganggu tercapainya swasembada pangan. (2) Berkurangnya luas sawah yang mengakibatkan bergesernya lapangan kerja dari sektor pertanian ke non pertanian dimana tenaga kerja lokal nantinya akan bersaing dengan pendatang. Dampak sosial ini akan berkembang dengan meningkatnya kecemburuan sosial masyarakat setempat terhadap pendatang yang nantinya akan berpotensi meningkatkan konflik sosial. (3) Investasi pemerintah dalam pengadaan prasarana dan sarana pengairan menjadi tidak optimal. Hal ini dikarenakan irigasi yang telah dibangun menjadi sia-sia

karena sawah yang ada dialihfungsikan. (4) Kegagalan investor dalam melaksanakan pembangunan perumahan ataupun industri karena kesalahan perhitungan mengakibatkan lahan yang telah dialihfungsikan menjadi tidak termanfaatkan, karena tidak mungkin dikembalikan menjadi sawah kembali. Sehingga luas lahan tidur akan meningkat dan nantinya akan menimbulkan konflik sosial seperti penjarahan tanah. (5) Berkurangnya ekosistem sawah di Pulau Jawa dimana telah terbentuk selama berpuluh-puluh tahun, sedangkan pencetakan sawah baru di luar Pulau Jawa tidak memuaskan hasilnya.

### **Metode Penelitian**

Dalam penelitian kali ni, lingkungan hidup yang menjadi pokok sasaran kajian adalah mengenai kualitas lahan di Wilayah Bekasi di masa sekarang yang berbanding terbalik dengan kualitas lahannya di masa dahulu yang sangat baik untuk dijadikan wilayah pertanian dan hubungannya dengan kualitas hidup petani juga ketahanan pangan.

Metode penelitian ini menggunakan metode studi pustaka yang menghimpun informasi dari berbagai sumber yang relevan dengan topik atau masalah yang menjadi obyek penelitian.

### **Analisis dan Pembahasan**

Alih fungsi lahan pertanian menjadi non pertanian di Kabupaten Bekasi terjadi hampir setiap tahun dimulai sejak dibukanya jalan tol Jakarta-Cikampek di era tahun 1990-an. Perubahan lahan tersebut umumnya menjadi industri, pemukiman, maupun

sarana dan prasarana seperti jalan raya, sekolah, perkantoran, dll.

Pemerintah Daerah Kabupaten Bekasi menetapkan kebijakan bahwa wilayah bagian barat dan selatan, yang berbatasan langsung dengan Kota Jakarta, Kota Bekasi, dan Kabupaten Bogor, akan dijadikan wilayah pemukiman dan industri. Hal ini disebabkan nilai ekonomi lahan atau *land rent* dari industri dan pemukiman lebih besar dari pada pertanian, mengingat wilayah tersebut dekat dengan pusat kota dan pusat ekspor-import. Implikasi dari kebijakan ini adalah petani harus menjual lahan sawah mereka untuk untuk dialihfungsikan menjadi pemukiman atau industri.

Daerah pertanian yang paling banyak mengalami penyusutan adalah lahan sawah pengairan, lahan sawah tadah hujan dan sawah irigasi teknis. Dampak dari penyusutan lahan tersebut berimbas pada mata pencaharian para petani karena berkurangnya lahan dan degradasi lahan. Degradasi lahan merupakan proses menurunnya kualitas dan kuantitas suatu lahan yang meliputi aspek fisika tanah, kimia tanah, biologi tanah, pada suatu bidang lahan tertentu.

Dinas Pertanian Kota Bekasi, Jawa Barat, mencatat sekitar 48.000 hektare persawahan di wilayahnya mengalami kekeringan akibat debit air yang terus menurun selama musim kemarau. Sumber air dari waduk Jatiluhur melalui kali Tarum Barat terus menyusut selama musim kemarau. Saluran irigasi sawah di 23 kecamatan di Kabupaten Bekasi, saat ini sudah kering seiring berkurangnya debit air tersebut. Wilayah paling parah di bagian selatan, seperti

Kecamatan Cibarusah, Cikarang Selatan, Serang Baru, dan Kecamatan Setu.

Di Indonesia, penyebab utama degradasi lahan ialah erosi yang melebihi ambang toleransi. Degradasi lahan yang disebabkan oleh penurunan sifat fisik dan kimia tanah terjadi akibat pemadatan tanah karena penggunaan alat-alat berat dan mesin pertanian atau proses eluviasi, banjir, dan genangan. Sementara itu, degradasi lahan yang disebabkan oleh kemunduran sifat kimia antara lain disebabkan oleh proses penggaraman (*salinization*), pemasaman (*acidification*), dan pencemaran (*pollution*) bahan agrokimia (Nono dan Nani, 2013). Dari keempat faktor tersebut, kerusakan yang paling sering terjadi pada tanah adalah terkikisnya lapisan atas tanah akibat aliran permukaan (*surface run off*) yang mengakibatkan hilangnya lapisan tanah atas yang banyak mengandung unsur hara dan mineral yang sering disebut dengan erosi.

### **Kesimpulan**

Factor penyebab pengalih fungsian lahan di Bekasi diakibatkan oleh penambahan penduduk yang menyebabkan kebutuhan akan lahan non pertanian cenderung terus mengalami peningkatan. Sehingga banyak pergantian lahan pertanian menjadi kawasan perumahan dan industry. Hal ini menyebabkan pencemaran lingkungan yang berdampak pada degradasi lahan di Bekasi. Sekitar 48.000 hektare persawahan di wilayah Bekasi mengalami kekeringan akibat debit air yang terus menurun selama musim kemarau. Saluran irigasi sawah di 23 kecamatan di Kabupaten Bekasi, saat ini sudah kering seiring berkurangnya debit air. Wilayah paling parah di bagian

selatan, seperti Kecamatan Cibarusah, Cikarang Selatan, Serang Baru, dan Kecamatan Setu.

### **Daftar Pustaka**

- Arsyad, Sitanala. 2010. Konservasi Tanah dan Air. Edisi kedua, IPB Press. Bogor
- Djakaria, Nur. 2000. Dampak Pembangunan di Kawasan Industri di Kabupaten Bekasi terhadap Alih Fungsi Lahan dan Mata Pencaharian Penduduk. Skripsi. Jakarta: Universitas Indonesia
- Iqbal, M dan Sumaryanto. 2007. Strategi Pengendalian Alih Fungsi Lahan Pertanian Bertumpu pada Partisipasi Masyarakat. Pusat Analisa Sosial Ekonomi dan Kebijakan Pertanian, Volume 5
- Mohamad Agus Salim (2015). Penggunaan Limbah Cair Tahu untuk Meningkatkan Pertumbuhan dan Produksi Biodiesel dari Mikroalga *Scenedesmus* sp. JURNAL ISTEK, 7(1): 2015
- Mohamad Agus Salim, Yeni Yuniarti, Opik Taufikurohman (2013). Production of Biodiesel and Growth of *Staurastrum* sp. in Response to CO<sub>2</sub> Induction. Asian Journal of Agriculture and Rural Development, 3 (2):67-73.
- Mohamad Agus Salim (2012). Biomass and lipid content of heterotrophic *Spirogyra* sp by using cassava starch hydrolysate. Jurnal Int. J. Eng. Res. Dev. 6 (6) : 21-26.
- Mohamad Agus Salim (2013). The time variation of *Saccharomyces cerevisiae* inoculation in simultaneous saccharification and fermentation of cocoa (*Theobroma cacao* L.) pod for bioethanol pro. Journal of Asian Scientific Research, 3 (3) :268-273.
- Subandi, M.,(2005). Pembelajaran Sains Biologi dan Bioteknologi dalam Spektrum Pendidikan yang Islami Media Pendidikan (Terakreditasi Ditjen Dikti-Depdiknas). 19 (1), 52-79
- Nono dan Nani. 2013. Teknologi Konservasi Tanah dan Air untuk Mencegah Degradasi Lahan Pertanian Berlereng. Balai Penelitian Agroklimat dan Hidrologi. Bogor
- Subandi, M. 2017. Takkan Sanggup Bertahan Hidup Tanpa Air. Buku 1 (1), 171
- Subandi, M . and Abdelwahab M. Mahmoud. 2014. Science As A Subject of Learning in Islamic University. Jurnal Pendidikan Islam. . Vol. 1, No. 2, December 2014 M/1436 H.
- Subandi, M.,(2005). Pembelajaran Sains Biologi dan Bioteknologi dalam Spektrum Pendidikan yang Islami Media Pendidikan (Terakreditasi Ditjen Dikti-Depdiknas). 19 (1), 52-79
- Utomo,dkk. 1992. Pembangunan dan Alih Fungsi Lahan. Lampung. Universitas Lampung dalam

Lestari, T. 2009. Dampak Konversi Pertanian bagi Taraf Hidup Petani. Skripsi. Bogor: IPB

Widjanarko, B.S.,dkk. 2006. Aspek Pertanahan dalam Pengendalian Alih Fungsi Lahan Pertanian (Sawah). Jakarta. Pusat Penelitian dan Pengembangan BPN. Diakses melalui <http://balittanah.litbang.deptan.go.id> pada 23 Februari 2019